BAB III

DESKRIPSI TENTANG JUAL BELI PESANAN MAKANAN DENGAN SISTEM *NGEBON* OLEH PARA NELAYAN DI DESA BRONDONG GANG 6 LAMONGAN

A. Keadaan Wilayah Desa Brondong

Keadaan wilayah merupakan kondisi atau keadaan daerah setempat, yaitu kondisi atau keadaan yang sedang terjadi pada daerah tersebut. Dalam hal ini akan dibahas mengenai beberapa hal yaitu batas wilayah antar desa, luas desa, keadaan penduduk, keadaan sosial agama, keadaan sosial pendidikan serta keadaan sosial ekonomi warga desa Brondong. Hal-hal tersebut akan dijelaskan sebagaimana penjelasan berikut:

1. Letak Georafis Desa Brondong

Kabupaten Lamongan secara geografis terletak pada 60 51' 54'' sampai dengan 70 23'6'' Lintang Selatan dan diatara garis bujur timur 1120 4 41'' sampai 1120 33' 12'' Bujur Timur. Terdapat beberapa potensi pengembangan wilayah di Kabupaten Lamongan yaitu kawasan pertanian, kawasan perkebunan, kawasan peternakan, kawasan perikanan, kawasan industri dan kawasan pariwisata. Kecamatan Brondong memiliki luas wilayah 7.013,62 Ha atau 70,13 km2. Kecamatan Brondong merupakan wilayah yang terletak di belahan Utara dengan jarak kurang lebih 50 km dari Kota Lamongan berada pada koordinat 060 53' 30,81'' – 70 23' 6'' LS dan 1120 17'

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

01,22'' – 1120 33' 12'' BT. Pelabuhan Perikanan Brondong terletak pada 060 53' 30,81'' – 070 23' 6'' LS dan 1120 17' 01,22'' – 1120 33' 12'' di Desa Brondong, Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan dengan panjang pantai 47 Km.[1]

Dilihat dari keadaan geografis, maka kecamatan Brondong dapat dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu daerah pantai dan daerah pertanian. Daerah pantai terletak disebelah utara meliputi kelurahan Brondong, desa Sedayu Lawas, desa Labuhan dan Lohgung. Didaerah ini sangat cocok untuk budidaya ikan (tambak udang, ikan kerapu dan bandeng) serta usaha penangkapan ikan di laut.sehingga pada daerah tersebut mayoritas mata pencaharian penduduknya adalah sebagai nelayan dan petani tambak. Sedangkan daerah yang lain adalah daerah kawasan pertanian yang meliputi desa Sumberagung, desa Sendangharjo, desa Lembor, desa Tlogoretno, desa Sidomukti dan desa Brengok, dan kondisi pertanian tadah hujan.

Karakteristik kawasan kecamatan Brondong merupakan kawasan pemukiman perkotaan dengan kegiatan perikanan sebagai aktivitas dominan bagi daerah yang terletak disepanjang pantura (permukiman nelayan) sedangkan bagi daerah pedalaman karakteristik yang muncul dipengaruhi oleh

[1] Pak Udin, *Wawancara*, Brondong Lamongan, 11 April 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aktivitas pertanian. Brondong merupakan sebuah desa yang memiliki luas desa 233,64 Ha yang terletak di kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan, provinsi Jawa Timur yang memiliki potensi produksi perikanan, khususnya pada pengelolahan perikanan. Pengelolahan dan pengawetan hasil perikanan yang dapat dilakukan secara tradisional maupun modern. Namun pada umumnya dilakukan secara tradisional oleh para nelayan di Brondong.[2]

Batas-batas wilayah desa Brondong terletak bersebelahan dengan desa satu dan desa lainnya, terletak di sebuah kecamatan yang sama dan juga berbatasan dengan kecamatan Paciran. Sebagaimana tabel dibawah ini:[3]

Desa/Kelurahan Sebelah Selatan	Desa Sumberagung Kec. Brondong
Desa/Kelurahan Sebelah Timur	Kelurahan Blimbing Kec. Paciran
Desa/Kelurahan Sebelah Barat	Desa Sedayulawas
Desa/Kelurahan Sebelah Utara	Laut Jawa
Kecamatan sebelah Selatan	Kecamatan Solokuro
Kecamatan sebelah Timur	Kecamatan Paciran
Kecamatan sebelah Barat	Kecamatan Palang Kab. Tuban
Kecamatan sebelah Utara	Laut Jawa

2. Keadaan Penduduk Desa Brondong

[2] Pak, *Wawancara*, Brondong Lamongan, 11 April 2016.
[3] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penduduk desa Brondong terdiri dari laki-laki dan perempuan, selain itu terdiri dari berbagai kalangan orang tua, remaja, dan anak kecil. Desa Brondong terdiri dari 4,715 Kepala Keluarga (KK), terdiri dari 7.028 orang laki-laki dan 7.179 orang perempuan dengan jumlah total 14.207 orang yang terdiri dari perempuan dan laki-laki. Keadaan penduduk tersebut sesuai dari data kependudukan tahun 2015 terakhir.

3. Keadaan Sosial Agama

Masyarakat desa Brondong mayoritas menganut agama Islam, kecuali ada yang beberapa juga yang memeluk agama selain Islam. Di desa Brondong terdiri dari beberapa golongan Muhammadiyah, Nahdhotul Ulama (NU), Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). Mayoritas yang paling banyak adalah golongan Muhammadiyah.

4. Keadaan Sosial Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk desa Brondong beraneka ragam. Mulai dari tingkat Play Group, taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Dasar Islam (SDI), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA). Berdasarkan data berikut[4]:

5. Keadaan Sosial Ekonomi

[4] Pak Alfin Miftahul Khoiri,*Wawancara*, Brondong Lamongan, 11 April 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keadaan ekonomi warga desa Brondong bermacam-macam, ada yang kurang mampu, ada yang sedang atau cukup, dan ada juga yang lebih dari cukup. Keadaan ekonomi tersebut sangatlah berpengaruh dalam memenuhi kebutuhan tersebut masyarakat melakukan pekerjaan-pekerjaan yang bisa menghasilkan uang atau upah untuk menunjang kebutuhan mereka. Mayoritas pekerjaan warga desa Brondong adalah sebagai nelayan. Bagi mereka yang memiliki pekerjaan lain tetap saja pekerjaan yang kebanyakan dilakukan warga desa Brondong adalah nelayan.

B. Gambaran Kegiatan Proses Kegiatan Proses Jual Beli Pesanan Makanan Dengan Sistem *Ngebon* (Utang) Oleh Para Nelayan Di Desa Brondong Gang 6 Lamongan[5]

Di desa Brondong terdapat dua gang, yakni kawasan gang 5 dan gang 6. Di gang 5 jarak tempuhna lumayan jauh dari tepian

[5] Mbak Ti, *Wawancara*, Brondong Lamongan, 11 April 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pantai sekitar 30 meteran, di gang 5 ini jarang ada warung makan warung kopi tidak seperti di gang 6. Gang 6 lebih dekat dengan daerah pantai sekitar 10 meter, mayoritas pekerjaan yang dilakukan adalah nelayan. Bukan hanya tepian pantai yang dekat dengan gang 6 tapi juga terdapat warung nasi, warung kopi, serta warung jajanan seperti: warung nasi Mbak Ti, warung jajan Mbak Kes, warung nasi Pak Wagiran.

Tapi lebih tepatnya yang penulis bahas adalah warung nasi Mbak Ti, yang berada di jalan raya Brondong dekat bank Mandiri Mitra Usaha sebelah utara jalan raya. Dari sekian banyak warung yang ada, warung Mbak Ti lah yang paling ramai, sampai berantri-antri pembeli yang menunggu.

1. Penjual

Ibu Kumiati seorang penjual makanan di daerah pantura Brondoong gang 6, mbak Ti, nama panggilan akrabnya. Mbak Ti sudah menekuni pekerjaan sebagai pedagang penjual nasi hampir 15 tahunan dengan di daerah pantura Brondong. Yang pada awal mulanya berjualan Soto dengan gerobak dorong di dalam Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di Pelabuhan Nusantara Brondong Lamongan, setelah beberapa tahun berjualan disana, lalu ada penggusuran tempat yang kemudian oleh dinas perikanan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di Pelabuhan Nusantara Brondong Lamongan diberikan lahan untuk para pedagang yang berjualan di dalam TPI untuk segera pindah di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekitar TPI. Mbak Ti pun ikut pindah ke lahan tersebut, namun dirasa penjualan sepi ditempat yang baru, lalu mbak Ti berinisiatif untuk pindah dan membuat warung makan nasi sebelah utara jalan raya pantura Brondong gang 6 (yang sekarang ini jadi BRI Kantor Cabang Pembantu yang dulunya adalah rumah besar yang kosong). Beberapa tahun di tempat itu mbak Ti harus pindah karena rumah kosong tersebut telah dibeli oleh Bank dan akan dibangun Bank BRI.[6]

Kemudian mbak Ti pindah ke seberang jalan sekitar 10 meter dari tempat yang lama, beberapa tahun berjualan di tempat itu akhirnya pindah lagi ke seberang jalan sebelah utara jalan sekitar 5 meter dari tempat sebelumnya sampai sekarang.

Hampir 15 tahun Mbak Ti menekuni pekerjaan sebagai pedagang makanan. Dengan berbagai macam pembeli pun sudah ia temukan, mulai dari yang jujur sampai tidak jujurpun telah Mbak Ti temukan secara langsung. Pertama, termasuk beberapa pelanggannya yang biasanya memesan makanan yang bayarnya ngebon terlebih dahulu. Padahal pesanannya sudah diambil namun, dalam waktu yang lama uang pembayaran pesanan makanan tersebut tidaklah dibayar sampai akhirnya tidak pernah pesan makanan di Mbak Ti lagi. Kedua, ada juga yang bayarnya sangat telat sampai akhirnya Mbak Ti menagihnya. Dari kisah yang pertama tadi, Mbak Ti sudah

[6] Mbak Ti, *Wawancara*, Brondong Lamongan, 11 April 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menganggapnya ikhlas saja dengan hal tersebut, biarkan Allah yang membalas semua keburukan yang ada. Untuk yang kedua, ketika Mbak Ti menagih uang pembayaran ada yang bilang tidak punya uang buat bayar, ada yang dibayar juga. Dalam menghadapi hal tersebut Mbak Ti hanya mampu mengikhlaskan juga. Sejak terjadinya hal-hal seperti itu, Mbak Ti jadi lebih selektif dalam memilih pelanggan yang akan diberikan utang dalam pemesanan makanan, seperti yang Mbak Ti ucapkan "*soale golek wong jujur saiki iku wes angel*" (karena mencari orang jujur sekarang ini itu sudah susah).[7]

Namun, dari kejadian tersebut tidak membuat Mbak Ti kecewa, karana Mbak Ti niatnya berjualan dengan baik seperti yang diajarkan agama. Mbak Ti mengingat bahwa bagi pelanggan-pelanggannya yang berbuat seperti itu, mesti ada saja kendala yang akan terjadi pada kelompok nelayan yang juragannya tidak melunasi pembayaran pesanan makanannya.

2. Pembeli

Pembeli makanan di warung mbak Ti yang mayoritas adalah para nelayan, selain itu yang membeli adalah para pegawai bank, staf kelurahan atau kecamatan dan pembeli pada umumnya. Biasanya mayoritas pembeli yang memesan makanan ada dua macam:

[7] Mbak Ti, *Wawancara*, Brondong Lamongan, 11 April 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Memesan makanan bayar dengan lunas

Yaitu para nelayan yang memesan makanan dan minumnya dengan meminta jenis ikan yang bermacam-macam sesuai mereka inginkan, sayurnya ada yang lodeh ada juga yang pecel dengan sejumlah beberapa bungkus nasi yang dipesan. Ketika nasi dan minuman yang dipesan sudah jadi nanti ada yang ngambil pesanannya serta membayar lunas.[8]

b. Memesan makanan dengan *ngebon*

Yaitu para nelayan yang memesan makanan dan minumnya dengan meminta jenis ikan yang bermacam-macam sesuai yang mereka inginkan, sayurnya ada yang lodeh ada juga yang pecel dengan sejumlah beberapa bungkus nasi yang dipesan. Ketika nasi dan minuman yang dipesan sudah jadi nanti ada yang ngambil pesanannya. Namun tidak memberikan uang.[9]

3. Proses Pemesanan Makanan

Dalam proses pemesanan makanan biasanya juragan kapalnya menelfon pembeli. Lalu berkata " pesan nasi dengan jumlah sekian (misalnya: 20, 17, 13, 10 bungkus) minta ikan apa saja serta sayurnya, lalu minta nanti jam sekian (misalnya: jam 9, jam 10, jam 1) nasinya diambil."

[8] Ibid.
[9] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Jenis makanan

Jenis makanan yang dijual diwarung makan ini adalah nasi pecel dan nasi lodeh saja, tapi dengan bermacam-macam jenis ikannya. Jenis-jenis ikan sebagai berikut:

a. Cumi-cumi
b. Ampela ayam
c. Ayam goreng
d. Pindang jaketan
e. Tumis kerang
f. Ayam panggang
g. Ikan panggang
h. Telur dadar
i. Gimbal tempe
j. Ote-ote[10]

5. Harga Makanan

Dalam penentuan harga makanan tergantung dari jenis ikan yang diminta oleh pembeli. Namun dari pembeli terserah penjualnya ingin memberi ikan apa, jadi penjual memberi harga tergantung ikan yang diminta serta minumnya dengan harga sekian. Macam-macam harga berdasarkan jenis ikan:

[10] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Cumi-cumi dan minum : Rp. 15.000,-
b. Ampela ayam dan minum : Rp. 15.000,-
c. Ayam goreng dan minum : Rp. 15.000,-
d. Pindang jaketan dan minum : Rp. 12.000,-
e. Tumis kerang dan minum : Rp. 12.000,-
f. Ayam panggang dan minum : Rp. 15.000,-
g. Ikan panggang dan minum : Rp. 13.000,-
h. Telur dadar dan minum : Rp. 12.000,-
i. Gimbal tempe : Rp. 5.000,-
j. Ote-ote : Rp. 5.000,-[11]

6. Ketentuan Pembayaran

Dalam ketentuan pembayaran, Mbak Ti tidak pernah menentukan bayarnya pelanggan yang pesan makanan itu harus lunas. Meskipun bayarnya tidak lunas, Mbak Ti tidak pernah memberikan harga yang berbeda ataupun menaikkan harganya. Maksudnya ketika bayar lunas harga makanan yang dipesan akan lebih murah dari pada bayar belakangan, tidak seperti itu. Jadi semaunya pembeli, dalam pembayaran ada biasanya ada dua macam, yaitu:

a. Bayar lunas

Yaitu pembeli yang memesan makanan ketika pesanannya sudah jadi, diberikan nota pesanan

[11] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyaknya makanan yang telah dipesan dan pembeli langsung bayar lunas di tempat.

b. Bayar belakang

Yaitu pembeli yang memesan makanan kemudian mengambil pesanannya yang sudah jadi dan penjual memberikan nota pesanan makanan namun tidak langsung dibayar lunas oleh pembeli. Biasanya mereka akan melunasi pembayarannya ketika telah datang dari berlayar. Ada bermacam-macam waktu nelayan berlayar, ada yang 12 hari, 14 hari, 20 hari, 21 hari itu yang paling lama. Setelah itu baru pembayaran dilunasi.[12]

Jumlah nelayan yang *ngebon* (utang) kisaran 20 macam juragan kapal. Selain warung Mbak Ti warung lain juga ada yang *ngebon* (utang) tapi tidak sebanyak di warung Mbak Ti, dan di warung lain biasanya ada perbedaan harga antara yang *ngebon* (utang) dan yang tidak. Motif juragan kapal *ngebon* (utang) di Mbak Ti adalah sebagai salah satu cara untuk mengambil keuntungan. Contohnya seperti ini: andaikan pulang berlayar mendapatkan keuntungan sebesar 10 juta dengan jumlah anak buah 10 orang, maka uang 10 juta dikurangi dengan jumlah uang makan yang telah hutang sebelumnya, sisa dari uang 10 juta barulah dibagi untuk anak buahnya. Intinya uang makan yang dikeluarkan

[12] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukan dibiayai oleh juragan kapal tapi uang pribadi. Jadi itulah alasannya kenapa juragan kapal *ngebon* (utang) makan, karena bisa dapat untung.[13]

[13] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id